

## PERANCANGAN FASILITAS PELENGKAP DI AREA DESA BUDAYA KESIMAN KERTALANGU

M.G.A.P. Cahyadi<sup>1</sup>, I.G.A.M. Yasa<sup>2</sup>, S.F. Nur<sup>3</sup>, B. Safira<sup>4</sup>, I.G.A.P.H. Putri<sup>5</sup>, I.G.N.D.A. Pramana<sup>6</sup>, K.T.A. Karunia<sup>7</sup>, I.N. Suarbawa<sup>8</sup>, J. Alvina<sup>9</sup>, I.A.D. Wikananda<sup>10</sup>, B.L. Aryawan<sup>11</sup>, M.P.A.S. Angkasa<sup>12</sup>, I.G.A.M. Putra<sup>13</sup>, I.G.A.B.Y. Kepakisan<sup>14</sup>, I.G.I.P.J. Sudana<sup>15</sup>

### ABSTRAK

Desa Budaya Kertalangu merupakan salah satu destinasi wisata di daerah Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur. Area tersebut memiliki suatu peninggalan bersejarah yakni terdapat Gong Perdamaian Dunia. Tidak lama sebelumnya Desa Budaya Kertalangu membuat suatu tempat wisata edukasi bernama TeBA Majalangu. Area tersebut belum sepenuhnya terbangun dikarenakan masih banyak lahan kosong disekitarnya serta konsep bangunan mengadaptasi bangunan arsitektur berkelanjutan dan tradisional yang menggunakan bahan alam. Perancangan fasilitas pelengkap yang dilaksanakan oleh tim PPK ORMAWA HMA 2022 tahun ini akan merancang kawasan parkir, wantilan dan glamping. Lokasi perancangan berada dalam area TeBA Majalangu yang dimana konsep perancangan akan melibatkan salah satu pihak arsitek, yakni Siandsain Architect dan Kepala Desa Kesiman Kertalangu. Metode perancangan mencakup beberapa aspek, yaitu melakukan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, merancang kawasan dan bangunan sekitarnya serta membuat gambar kerja dan poster. Output perancangan fasilitas pelengkap berupa desain arsitektural dari kawasan parkir, wantilan, dan area glamping yang diharapkan mampu meningkatkan citra pedesaan sehingga ramah terhadap anak dan pengunjung yang akan berkunjung ke kawasan TeBA Majalangu. Diharapkan dengan perancangan fasilitas pelengkap ini, kawasan sekitar akan tampak lebih asri dan indah serta menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi.

**Kata kunci :** Perancangan Fasilitas, Desa Kesiman Kertalangu, TeBA Majalangu, Desa Budaya

### ABSTRACT

Kertalangu Cultural Village is one of the tourist destinations in the Kesiman Kertalangu Village area, East Denpasar. The area has a historical heritage, namely there is the World Peace Gong. Not long before, the Kertalangu Cultural Village created an educational tourist spot called TeBA Majalangu. The area has not been fully developed because there is still a lot of empty land around it and the building concept adapts sustainable and traditional architectural buildings that use natural materials. The design of complementary facilities carried out by the PPK ORMAWA HMA 2022 team this year will design parking areas, wantilan and glamping areas. The design location is in the TeBA Majalangu area where the design concept will involve one of the architects, namely Siandsain Architect and the Village Head of Kesiman Kertalangu. The design method covers several aspects, namely collecting data in the form of observations and interviews, designing the area and surrounding buildings and making working drawings and posters. The design of these complementary facilities is expected to be able to improve the image of a village that is friendly to children and visitors who will visit the TeBA Majalangu area. It is hoped that by designing these complementary facilities, the surrounding area will look more beautiful and will become one of the tourist destinations that must be visited.

**Keywords:** Facility Planning, Kesiman Kertalangu Village, TeBA Majalangu, Cultural Village.

---

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jimbaran-Bali 80361, Badung-Bali-Indonesia, ppkormawahma@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Kesiman Kertalangu merupakan sebuah desa yang terletak kurang lebih 15 km di timur dari Kota Denpasar, Denpasar Timur. Desa Kesiman Kertalangu merupakan daerah permukiman dan kawasan pariwisata yang memiliki beragam destinasi wisata, salah satunya adalah Desa Budaya Kertalangu. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Pemerintah Kota Denpasar 2020), Desa Budaya Kertalangu memiliki monumen yaitu Gong Perdamaian Dunia sebagai simbol perdamaian dunia. Lalu, pihak Desa Kesiman Kertalangu membuat suatu tempat wisata edukasi berbasis budaya bernama TeBA Majalangu. TeBA Majalangu merupakan suatu kawasan dengan konsep pedesaan yang didalamnya terdapat sebuah bangunan umum seperti bale pertemuan, taman, kandang, dapur dan lainnya (Pemerintah Kota Denpasar, 2022). Area itu difungsikan sebagai tempat belajar bagi anak sekolah dengan pembelajaran mengenalkan kegiatan pertanian. Hasil observasi lapangan yang dilakukan, *site* dikawasan tersebut belum sepenuhnya terbangun dan masih banyak lahan kosong disekitarnya yang belum difungsikan dengan baik. Maka, perancangan fasilitas pelengkap yang dilaksanakan oleh tim PPK ORMAWA HMA 2022 ini akan merancang mengenai kawasan parkir, wantilan dan glamping sesuai dengan arahan dari Bapak I Made Suena, ST selaku Kepala Desa Kesiman Kertalangu. Dalam merancang fasilitas pelengkap ini, akan diarahkan dan dibimbing oleh salah satu arsitek dari Siandsain Architect dan didampingi oleh dosen pembimbing lapangan. Dengan adanya perancangan fasilitas pelengkap ini, diharapkan kawasan sekitar akan tampak terlihat lebih asri dan indah dengan tetap mengusung konsep arsitektur berkelanjutan sehingga TeBA Majalangu dapat menjadi destinasi wisata edukasi berbasis budaya yang wajib dikunjungi pengunjung.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim PPK ORMAWA HMA 2022 ini berlangsung bulan Agustus hingga Desember di kawasan Desa Budaya Kertalangu. Dalam merancang sebuah fasilitas pelengkap dibutuhkan data dan informasi melalui metode observasi lapangan serta melakukan wawancara dan diskusi dengan beberapa pihak. Sehingga hasil yang diperoleh dapat akurat dan perancangan fasilitas pelengkap ini sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan.

### 2.1 Observasi lapangan

Observasi lapangan yang dilakukan di kawasan Desa Budaya Kertalangu dan area TeBA Majalangu. Diperoleh data berupa bahan material bangunan seperti alang-alang yang dipergunakan pada atap, material kayu dan bambu pada struktur dan elemen samping maupun bawah, material batu bata untuk dinding, jenis vegetasi, keadaan cuaca dan penghawaan. Dilakukan juga dokumentasi berupa pengambilan gambar.



Gambar 2.1. Kondisi Eksisting TeBA Majalangu

### 2.2 Wawancara dan diskusi

Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam merancang. Pihak yang terkait adalah Kepala Desa Kesiman Kertalangu, Bapak Siandana selaku arsitek serta didampingi juga oleh dosen pembimbing lapangan. Hasilnya permintaan pihak desa dibuatkan tiga rancangan terkait area parkir, perancangan wantilan sebagai sarana fasilitas umum dan area berkemah.



**Gambar 2.2.** Wawancara dan Diskusi dengan Pihak Desa dan Arsitek Siandsain

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil perancangan fasilitas pelengkap di TeBA Majalangu dalam area Desa Budaya Kertalangu ini merupakan hasil wawancara dan diskusi serta informasi yang didapatkan bersumber dari observasi lapangan yang telah dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA HMA 2022.

#### **3.1 Perancangan area parkir**

Menurut Yuono & Handoyo (2020), Parkir merupakan tempat pemberhentian kendaraan dengan jangka waktu pendek atau lama, sesuai dengan kebutuhan pengendara. Area parkir dibagi menjadi dua bagian yaitu area parkir untuk desa Budaya Kertalangu dan area parkir untuk TeBA Majalangu. Untuk parkir Desa Budaya Kertalangu terletak di depan Desa Budaya Kertalangu yang aksesnya melalui Jl. Bypass Ngurah Rai dan memiliki luas 3.530 m<sup>2</sup>. Perancangan dilakukan mulai dari *gate*, sebagai tampak depan Desa Budaya Kertalangu, penambahan kapasitas parkir melalui penyesuaian layout untuk memaksimalkan tempat parkir yang ada dan penambahan parkir bus, serta menciptakan alur sirkulasi yang baik dan penambahan ikon sebagai tempat spot foto. Kapasitas parkir ini adalah 142 parkir roda dua, 88 parkir roda empat, dan 4 parkir bus. Penataan *landscape* diperlukan agar tampilan dari Desa Budaya Kertalangu menjadi lebih asri. Vegetasi berupa tanaman pucuk merah, pohon pisang, pohon palem, dan lainnya. Selain tanaman, material juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Penggunaan material alami menjadi fokus utama dalam penataan *landscape*, seperti penggunaan material bambu dan kayu.



**Gambar 3.2.** Area Parkir Desa Budaya Kertalangu

Parkir TeBA Majalangu berada di area masuk belakang. Tujuan dibangunnya parkir ini adalah untuk memudahkan akses masuk ke TeBA Majalangu karena jaraknya yang cukup dekat dan sering terjadinya kunjungan yang dilakukan oleh pejabat desa setempat. Kapasitas parkir ini dibuat untuk kendaraan roda empat sebelumnya saat terdapat kunjungan, banyak yang membawa kendaraan roda empat dan belum adanya parkir yang memadai. Parkir roda dua sudah disediakan tempat terpisah dari parkir TeBA Majalangu ini. Kapasitas parkir ini adalah 37 parkir kendaraan roda empat dan 8 parkir kendaraan roda dua. Desain Parkir Teba dibuat semi-permanen serta penggunaan vegetasi. Tembok atau pembatas terluar menggunakan tanaman *calatea lutha* dikombinasikan dengan pohon ketapang dan jepun. Untuk vegetasi yang berada di dalam berupa pohon Ketapang dan pucuk merah. Materialnya pun juga diambil dari material alam seperti kayu yang digunakan sebagai pembatas tanaman, serta bambu dan kayu sebagai material utama pos satpam.



Gambar 3.3. Area Parkir TeBA Majalangu

### 3.2 Perancangan wantilan

Menurut (Gelebet dalam Wirawan 2016), Bale Wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, yang bersifat sementara seperti lapangan yang diteduhi pohon, atau lapangan, halaman yang diteduhi atap sementara yang disebut “Tetaring”. Wantilan di Desa Budaya Kertalangu akan dibangun dekat dengan area glamping (sebelum masuk area glamping) berjumlah 2 buah. Wantilan ini dirancang dengan luas mencapai 480m<sup>2</sup> dan mampu menampung 200 orang. Difungsikan sebagai tempat berkumpul, pergelaran acara atau pertemuan, menjadi tempat makan bagi para tamu yang berkunjung. Fasilitas yang ada yaitu dapur dan toilet bagi pengunjung. Dapur dibagi menjadi 2 jenis, yaitu dapur modern yang berada di dalam wantilan sebagai tempat memasak untuk menjamu tamu dan dapur tradisional yang diletakan diluar wantilan dengan tujuan edukasi bagi pengunjung. Sebelum memasuki wantilan, pengunjung akan melewati angkul-angkul (pintu masuk tradisional bali) berada dekat dengan kolam, sehingga tercipta suasana yang asri seperti di desa. Pada area tengah wantilan terdapat jalan yang menjadi akses “menyebrang” bagi pengunjung dari wantilan satu menuju wantilan lainnya serta menggunakan pergola dengan penutup kaca untuk menghindari hujan pada area tengah wantilan. Kesan yang ingin ditampilkan pada wantilan yaitu tradisional, sehingga material yang digunakan menggunakan material alami yang terkesan tradisional.



Gambar 3.4. Interior Wantilan

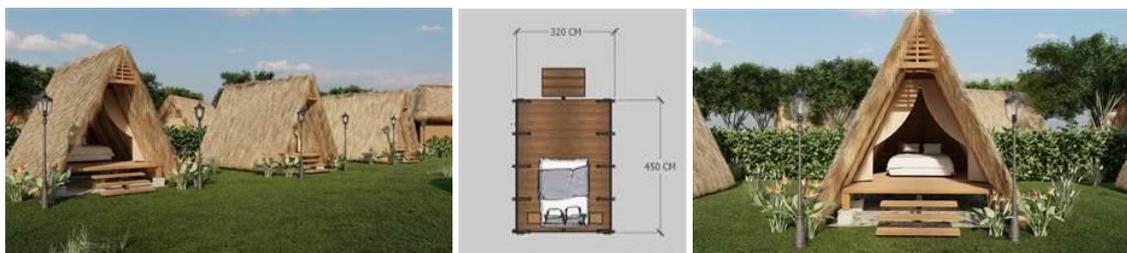
Bagian atap menggunakan material alang-alang, yang merupakan material ramah lingkungan serta secara visual menciptakan kesan yang natural dan tradisional pada wantilan. Kayu menjadi material utama pada struktur atap dan saka (kolom) yang dipadukan dengan material berupa batu alam. Bantaran atau elemen bawah pada wantilan menggunakan material berbahan *concrete*, biaya yang tidak banyak serta perawatan yang mudah menjadi pilihan pada elemen bawah wantilan. Material yang diterapkan pada kamar mandi yaitu pada elemen samping menggunakan *concrete* yang dipadukan dengan bata, kemudian untuk dapur elemen samping menggunakan kayu yang juga dipadukan dengan bata. Atap dak menjadi pilihan sebagai elemen atas untuk kamar mandi dan dapur. Lampu yang digunakan pada wantilan merupakan lampu gantung dengan kesan cahaya yang hangat sehingga suasana tradisional akan lebih terasa.



Gambar 3.5. Eksterior Wantilan

### 3.3 Perancangan glamping

Glamping adalah bentuk modern dari berkemah yang menawarkan pengalaman rekreasi di luar ruangan dengan fasilitas dan akomodasi yang “glamor” (Craig & Carabas, 2021). Glamping yang dirancang di Desa Budaya Kertalangu dibagi menjadi dua jenis, yaitu glamping *standard* dan *exclusive*. Glamping *standard* memiliki luas 14,4 m<sup>2</sup> yang dilengkapi fasilitas berupa *double bed* dan dua buah nakas pada ruang tidur serta teras untuk tempat duduk dan bersantai. Material yang digunakan pada glamping didominasi oleh bahan alami untuk memberi nuansa etnik pada bangunan, selain itu material alami juga bersifat *sustainable* sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan apabila masa pakainya sudah habis. Bangunan ini menggunakan tipologi rumah panggung dengan pondasi setempat dan atap pelana yang sekaligus menjadi dinding bangunan. Penggunaan pondasi setempat bertujuan mengurangi intervensi terhadap lahan saat pembangunan, sedangkan atap pelana memungkinkan pengaliran air hujan sehingga dapat melindungi bangunan. Overstek dan tirai berbahan kain membran pada atap yang bertujuan mengurangi panas yang berlebihan masuk. Terdapat 8 buah glamping *standard* yang terintegrasi dengan *camping ground* yang dapat menampung tenda ukuran 2 x 2 m hingga 40 buah, di area ini dilengkapi dengan *public toilet*, panggung hiburan dan gudang tempat penyimpanan tenda dan perlengkapan untuk berkemah.



Gambar 3.6. Glamping Standard

Glamping *exclusive* berjumlah 8 unit memiliki suasana yang lebih *private*. Glamping *exclusive* memiliki luas 24,8 m<sup>2</sup> dilengkapi fasilitas berupa teras, 1 buah *double bed*, serta kamar mandi. Bangunan ini memiliki bentuk atap pelana yang merupakan salah satu bentuk respon terhadap kondisi iklim pada site yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Adanya elevasi dari permukaan tanah menuju teras ditujukan untuk menghindari genangan yang dapat masuk ke dalam bangunan. Fasad depan bangunan dirancang memiliki bukaan berupa jendela serta ventilasi untuk memaksimalkan view pada site serta penghawaan alami. Material yang digunakan didominasi oleh material kayu, yang tentunya sangat ramah lingkungan serta memiliki ketahanan yang baik. Untuk material penutup atap menggunakan alang-alang, yang mampu memberikan tampilan yang alami. Untuk kamar mandi dilengkapi dengan *stand hanger* sebagai tempat penyimpanan pakaian, wastafel, toilet, serta shower. Tentunya dengan beberapa keunggulan serta fasilitas yang diperoleh tarif dari glamping *exclusive* ini lebih mahal dibandingkan dengan glamping *standard*.



Gambar 3.7. Glamping Exclusive

#### 4. KESIMPULAN

Tim PPK ORMAWA HMA 2022 melakukan perancangan fasilitas pelengkap di area Desa Budaya Kertalangu yang berlokasi di Jl. Bypass Ngurah Rai No. 88, Kesiman Kertalangu, Kec. Denpasar Timur, Provinsi Bali. Perancangan mencakup tiga hal, yaitu: perancangan parkir, wantilan dan glamping. Sebelumnya telah melakukan observasi dan wawancara guna mencari berbagai data dan informasi yang diperlukan. Perancangan area parkir dibagi menjadi 2, pertama berada di pintu masuk utama dan pada area TeBA Majalangu atau melewati pintu masuk belakang. Terdapat 2 buah wantilan difungsikan sebagai tempat berkumpul, pergelaran acara atau pertemuan, serta menjadi tempat makan bagi para tamu yang berkunjung serta fasilitas yang terdapat pada wantilan ini yaitu dapur dan toilet bagi pengunjung. Untuk perancangan glamping dibagi menjadi 2 kawasan, glamping *exclusive* dan glamping *standard*. Pada kawasan *camping ground* juga terdapat panggung, toilet umum dan gudang. Diharapkan dengan adanya perancangan di kawasan Desa Budaya Kertalangu ini, dapat menambah kesan asri dan indah dengan mengusung konsep pedesaan yang ramah lingkungan dan menjadi wisata edukasi berbasis budaya yang dapat diminati oleh pengunjung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak terkait, diantaranya: LPPM Universitas Udayana, Bapak I Made Sueno, S.T. selaku Kepala Desa Kesiman Kertalangu, Bapak I Ketut Siandana, S.T. selaku arsitek Siandsain Architect, Ibu Tri Anggraini Prajnawrdhi, S.T., M.T., MURP., Ph.D. selaku Koordinator Program Studi Arsitektur, Bapak I Nyoman Widya Paramadhyaksa, S.T., M.T., Ph.D. dan Bapak I Gusti Agung Bagus Suryada, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat, serta kepada masyarakat Desa Kesiman Kertalangu dan tim PPK ORMAWA HMA 2022 yang telah berhasil menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat dalam melakukan perancangan fasilitas pelengkap ini hingga akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). *Buku Profil Desa Kesiman Kertalangu*. Diakses pada <https://kesimankertalangu.id/perpustakaan/buku-profil-des-2021>.
- Craig, C. A., & Karabas, I. (2021). Glamping after the coronavirus pandemic. *Tourism and Hospitality Research*, 21(2), 251–256. <https://doi.org/10.1177/1467358421993864>
- Idawati, I.A.A, dkk. (2021). *Program UMKM Go Digital, Kampanye Zero Waste, dan Revitalisasi Obyek Wisata di Desa Kesiman Kertalangu, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar*. PARTA : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No.2 Desember 2021.
- Kota Denpasar. (2011). *Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011 – 2031*.
- Pemerintah Kota Denpasar (2020). *Desa Budaya Kertalangu di Kota Denpasar*.
- Pemerintah Kota Denpasar (2022). *Desa Budaya Kertalangu di Kota Denpasar*.
- Trisna, N.M.S.W. (2018). *Perkembangan Bentuk Wantilan dan Fungsi Wantilan di Bali*. SENADA 2018 STD BALI.
- Widyahantari, R, Dkk. (2013). *Simulasi Ruang Gerak Dalam Hunian Sederhana Berdasarkan Antropometri Manusia Indonesia (Menuju Standardisasi Perencanaan Dan Perancangan Hunian Sederhana Yang Ergonomis)*. *Jurnal Standardisasi* Vol 15 No 1, Hal 36 – 46.
- Wirawan, I.K.A.A, dkk. (2016). *Perubahan Bentuk Fisik Bale Wantilan Sebagai Fungsi Penunjang Komplek Parahyangan*. *Jurnal Analisa* Vol. 1. No. 15, Agustus 2016.
- Yuono, T., & Handoyo, S. (2020). Evaluasi Pemenuhan Kebutuhan Tempat Parkir Bagi Siswa dan Guru pada Sekolah Dasar di Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 25(2), 34–40. <https://doi.org/10.36728/jtsa.v25i2.1077>